

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian terutama komoditas pangan. Komoditas pangan yang biasa ditanam oleh petani Indonesia yaitu padi, jagung dan kedelai atau biasa dikenal palawija. Seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk, kebutuhan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sektor pangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia, dengan meningkatkan produksi pangan di Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi beras, jagung dan kedelai sehingga komoditas ini menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia (Maghfiroh dkk., 2021).

Di Indonesia, jagung merupakan komoditas pangan utama setelah padi yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Pengembangan komoditas ini berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri. Pengembangan jagung dalam skala yang lebih luas dengan produksi yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan daerah (Panikkai dkk., 2017). Selain itu, jagung mempunyai manfaat yang cukup banyak, antara lain sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak, dan bahan baku industri olahan. Kebutuhan jagung di Indonesia cukup tinggi seiring dengan pertambahan penduduk dan perkembangan kebutuhan jagung untuk memenuhi industri pakan.

Produktivitas nasional komoditas jagung di Indonesia mengalami kenaikan secara terus menerus setiap tahunnya. Pada tahun 2020, produktivitas jagung mencapai 57,26 kw/ha, kemudian mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2021-2023, yaitu sebesar 57,26; 58,06; 60,59; dan 63,18 kw/ha. Namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 62,18 kw/ha. Data ini dilampirkan pada tabel di bawah ini;

Tabel 1. 1 Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
1	2020	722.182,15	57,26	4.134.908,41
2	2021	687.502,666	58,06	3.991.492,48
3	2022	817.449,46	60,59	4.952.602,76
4	2023	759.060,89	63,18	4.795.780,82
5	2024	739.157,30	62,18	4.595.792,00

Sumber: BPS Jawa Timur (2025).

Hal ini juga terjadi di Kabupaten Jember Khususnya di Kecamatan Bangsalsari produksi dan produktivitas tanaman jagung mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2020-2023, yaitu sebesar 43,24; 57,51; 70,29; dan 70,70 kw/ha. Namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 65,05 kw/ha. Salah satu penyebab ketidakstabilan produktivitas jagung di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember diduga adalah perubahan iklim akibat pemanasan global. Data luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember disajikan dalam tabel di bawah ini;

Tabel 1. 2 Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung menurut Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember pada tahun 2020-2024

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
1	2020	1.607	43,27	6.951
2	2021	1.127	57,51	6.481
3	2022	1.523	70,29	10.701
4	2023	1.062	70,70	7.441
5	2024	2.082	65,03	13.541

Sumber : BPS Jember (2025).

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa penambahan luas panen malah menunjukkan produktivitas yang menurun yang diduga karena perubahan iklim seperti tidak beraturan musim hujan dan pergeseran musim tanam. Kondisi tersebut berdampak pada produktivitas dan hasil panen jagung. Terutama pada musim panen ke 3 yang menyebabkan petani dihadapkan ketidakpastian hasil panen. Selain itu, perubahan iklim juga mempengaruhi sistem penjualan hasil pertanian.

Perubahan iklim menjadi tantangan serius bagi sektor pertanian, adanya pergeseran musim tanam, curah hujan yang tidak menentu, serta meningkatnya kejadian iklim ekstrem seperti kemarau panjang dan banjir. Kondisi ini memaksa petani untuk beradaptasi, tidak hanya pada aspek budidaya, akan tetapi juga pada

aspek pasca panen. Pengambilan keputusan oleh petani merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal seperti harga pasar dan akses informasi iklim.

Menurut (Fauzi dkk., 2016), sistem penjualan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan terkait penjualan. Saat ini, banyak petani yang memilih menjual tanaman jagung menggunakan sistem tebas, di mana yang dijual hanya bagian pohon atau daunnya sebagai pakan ternak. Keuntungan dari sistem ini adalah waktu panen yang lebih singkat dan biaya produksi yang lebih rendah. Sebagian petani lainnya masih memilih untuk membudidayakan jagung hingga masa panen penuh guna menjual biji jagungnya sebagai bahan pangan. Kelebihan dari metode ini adalah jagung yang dihasilkan memiliki daya simpan yang lebih lama. Perbedaan dalam sistem penjualan yang dipilih oleh petani tersebut akan berdampak pada besarnya keuntungan yang diperoleh.

Kelompok Tani Rambutan Jaya sebagai salah satu yang melakukan produksi jagung diduga mengalami tekanan yang sama akibat perubahan iklim, khususnya pada musim tanam 2 dan musim tanam 3 yang rawan terhadap curah hujan yang tidak menentu. Perubahan pola tanam dan fluktuasi hasil panen menyebabkan petani di kelompok tani Rambutan Jaya harus lebih memperhatikan dalam menentukan sistem penjualan di tengah dampak adanya perubahan iklim.

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana petani jagung di Kecamatan Bangsalsari, khususnya Kelompok tani Rambutan Jaya dalam mengambil keputusan dalam penentuan sistem jual tebas, gelondong, atau sistem jual pipil pada musim tanam ke-2 dan musim tanam ke-3, serta bagaimana perubahan iklim mempengaruhi keputusan tersebut. Pengambilan keputusan dalam sistem penjualan musim tanam ke-2 dan ke-3 menjadi fokus dalam penelitian ini, serta analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemasarannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan jagung saat musim tanam ke-2 dan ke-3?
2. Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap produksi dan harga jual jagung pada saat musim tanam ke-2 dan ke-3?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan sistem penjualan jagung musim tanam ke-2 dan ke-3?

1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak perubahan iklim terhadap pola pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan jagung pada musim tanam ke-2 dan ke-3.
2. Menganalisis dampak perubahan iklim terhadap produksi dan harga jual jagung pada musim tanam ke-2 dan ke-3.
3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan sistem penjualan jagung musim tanam ke-2 dan ke-3.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan pemahaman kepada petani mengenai pentingnya strategi pemasaran yang adaptif terhadap perubahan iklim, terutama dalam menghadapi musim tanam ke-2 dan ke-3.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang adaptasi petani terhadap perubahan iklim dalam konteks sistem penjualan hasil pertanian, terutama jagung.